

# Persepsi dan Harapan Masyarakat Kota terhadap Keberadaan Permukiman Padat

Stirena Rossy Tamariska

Program Studi Magister Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung.

## Abstrak

Permukiman padat merupakan hal yang biasa ditemukan di kota-kota besar Indonesia. Permukiman padat ini tumbuh di tengah kota, dan keberadaannya seringkali dianggap mengganggu oleh masyarakat kota. Kota adalah pemukiman yang relatif besar, padat dan permanen dan dihuni oleh orang-orang yang heterogen kedudukan sosialnya. Maka, masyarakat kota adalah masyarakat yang menghuni suatu kota, baik itu di permukiman padat ataupun perumahan elit. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui persepsi masyarakat kota terhadap keberadaan permukiman padat dan harapan masyarakat kota kepada pemerintah terhadap keberadaan permukiman padat itu sendiri. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode pengumpulan data survey online dan metode analisis data teks secara kualitatif. Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa persepsi permukiman padat bagi masyarakat kota adalah daerah dengan kepadatan yang tinggi, minim fasilitas dan utilitas, kumuh, lahan yang terbatas dan sesak. Sedangkan harapan masyarakat kota kepada pemerintah terhadap keberadaan permukiman padat adalah dengan relokasi, penegasan peraturan, pembinaan dan revitalisasi.

**Kata-kunci** : masyarakat kota, pemerintah, permukiman padat

## Pengantar

Setiap tahunnya, pertumbuhan penduduk terus meningkat, diiringi dengan urbanisasi yang terjadi di kota besar di Indonesia. Bagi kota yang mulai padat penduduknya, penambahan penduduk tiap tahun jauh melampaui penyediaan kesempatan kerja di dalam wilayahnya sehingga menambah permasalahan di kota-kota besar. Tekanan ekonomi dan kepadatan tempat tinggal memaksa kaum urban tertentu untuk menempati daerah-daerah pinggiran (*slum area*) hingga membentuk lingkungan permukiman kumuh (Suud dan Navitas, 2015).

Hal ini sedikit-banyak berpengaruh terhadap kesenjangan sosial. Adanya perbedaan kelas sosial ekonomi yang makin lama makin mencolok mengakibatkan golongan yang mampu makin berkuasa sedangkan golongan miskin bertambah miskin. Semakin besar, semakin padat dan

heterogen penduduknya, semakin jelaslah ciri-ciri tersebut (Sarlito, 1992). Batas ini memunculkan persoalan-persoalan baru di kalangan menengah bawah dalam lingkungan bermukimnya. Diantaranya adalah permasalahan sampah, pembangunan yang tidak mementingkan estetika, kemacetan, hingga masalah kriminalitas yang mengganggu masyarakat kota.

Kota adalah pemukiman yang relatif besar, padat dan permanen dan dihuni oleh orang-orang yang heterogen kedudukan sosialnya (Wirth, 1938). Maka, masyarakat kota adalah semua masyarakat yang menghuni suatu kota. Permukiman padat adalah bagian dari kota sehingga seharusnya menjadi perhatian bagi masyarakat kota. Kesibukan setiap warga kota dalam tempo yang cukup tinggi dapat mengurangi perhatian terhadap sesamanya. Apabila hal ini berlebihan akan menimbulkan sifat acuh

tak acuh atau kurang mempunyai toleransi sosial (Bintarto, 1989).

Sejauh ini, belum ada studi yang menjabarkan pendapat masyarakat secara umum terkait dengan permukiman padat. Dalam penelitian ini akan diungkap bagaimana persepsi masyarakat kota terhadap keberadaan permukiman padat, dan apa harapan masyarakat kota kepada pemerintah terhadap keberadaan permukiman padat tersebut.

### Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana jawaban responden merupakan jawaban yang natural dan dapat digali kebenarannya. Penelitian ini juga bersifat eksploratif (Groat dan Wang, 2002) digunakan untuk mengeksplorasi pemahaman responden mengenai permukiman padat, lalu mendapat wawasan, menyusun teori, identifikasi variabel dan setelah itu menyusun pemahaman dan kerangka (Creswell, 2002).

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *Grounded Theory* (Creswell, 2006). *Grounded theory* adalah sebuah riset kualitatif dimana peneliti menghasilkan penjelasan umum dari proses, tindakan atau interaksi oleh pandangan dari sejumlah besar responden (Strauss & amp; Corbin, 1998).

Data didapatkan melalui metode *Snowball*, yaitu penyebaran kuesioner online yang dibagikan secara bebas kepada masyarakat yang tinggal di kota-kota besar di Indonesia, baik melalui media sosial maupun secara langsung. Kemudian responden diminta untuk menyebarkan kuesioner kepada orang di sekitarnya (*non random sampling*).

Metode analisis data yang dilakukan adalah metode analisis data teks atau *content analysis*. Keseluruhan jawaban responden yang terkait dengan definisi permukiman kumuh dan harapan kepada pemerintah digali, lalu diidentifikasi kata kuncinya (*open coding*). Setelah itu dilakukan tahapan *axial coding*, dengan menge-

lompokkan setiap kata kunci yang muncul dari tahapan *open coding*. Kemudian dilakukan tahapan *selective coding* untuk mengetahui hubungan antar kategori yang muncul (Creswell, 2006).

### Karakteristik Responden

Didapat responden sebanyak 134 orang, memiliki rentang umur 17-58 tahun dan didominasi oleh kelompok usia 23-28 tahun (diagram 1).

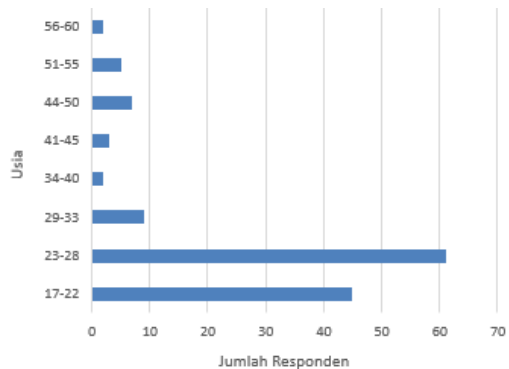


Diagram 1. Histogram Karakteristik Usia Responden

Dengan melihat tujuan pengumpulan data yang dilakukan, karakteristik mayoritas responden adalah kalangan usia dewasa dengan pendidikan S1 (diagram 2) dan profesi sebagai mahasiswa (diagram 3).

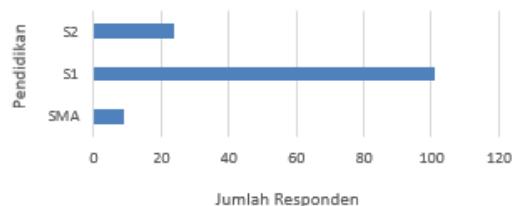


Diagram 2. Histogram Karakteristik Pendidikan Responden

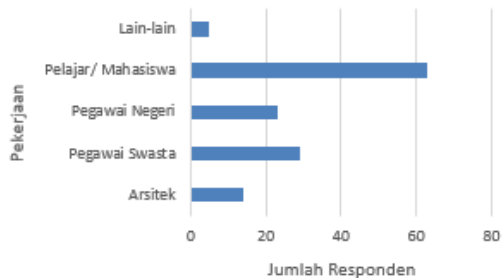
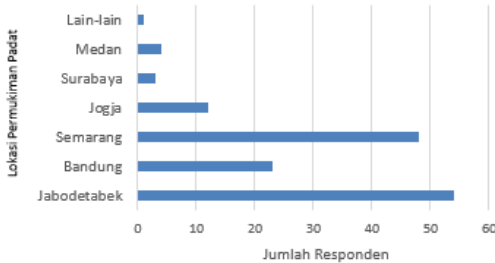


Diagram 3. Histogram Karakteristik Profesi Responden

Seluruh data lokasi permukiman padat yang responden pernah lihat, berada di kota-kota besar di Indonesia. Sebagian besar responden melihat adanya permukiman padat di Jabodetabek (diagram 4).



**Diagram 4.** Histogram Lokasi Permukiman Padat yang pernah dilihat Responden

### Analisis dan Interpretasi

Ditahap pertama analisis data teks atau *content analysis*, dilakukan tahap open coding atau tahapan yang digunakan untuk mengidentifikasi kata-kata kunci dari data teks yang ada. Contoh *open coding* dari jawaban responden mengenai pertanyaan tentang definisi permukiman padat dan harapan kepada pemerintah dapat dilihat dalam kutipan dari hasil kuesioner di bawah ini.

#### Responden 3:

Definisi : "Pemukiman yang perbandingan jumlah penduduknya melebihi rasio wajar per meter persegi. Rasio wajar ini mungkin adalah rasio relatif yang bergantung pada konteks behavior, privasi, dan antropometri. Dan yang jelas tingkat kepadatan pemukiman ini tergolong padat apabila sudah hampir menstimulasi problem- problem pemukiman padat pada umumnya seperti, kelangkaan air bersih, higienitas rendah, kemacetan lalu lintas, udara yang tidak sehat, dsb."

Saran untuk pemerintah : "Membatasi jumlah populasi dalam suatu wilayah dan merelokasi pada daerah yang lebih baik."

Berdasarkan deskripsi tersebut didapatkan beberapa kata kunci dari definisi permukiman padat menurut responden, yaitu "jumlah penduduknya melebihi rasio wajar per meter persegi", "kelangkaan air bersih", "higienitas rendah", "kemacetan lalu lintas", dan "udara yang tidak sehat". Sedangkan kata kunci untuk saran bagi pemerintah adalah "membatasi jumlah populasi" dan "merelokasi".

Selanjutnya, yang dilakukan adalah tahapan *axial coding* untuk mengelompokkan kata-kata kunci yang telah didapatkan menjadi kategori tertentu. Untuk menghindari bias, tahapan ini dilakukan dengan berdiskusi bersama teman-teman mahasiswa Magister Arsitektur ITB. Setelah mengelompokkan kata kunci, didapatkan 11 kategori untuk persepsi masyarakat kota dan 8 kategori untuk saran bagi pemerintah. Contoh tahap *axial coding*, baik untuk definisi dan saran untuk pemerintah dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2.

**Tabel 1.** Contoh penggunaan *axial coding* dalam analisis isi atau content analysis definisi permukiman padat

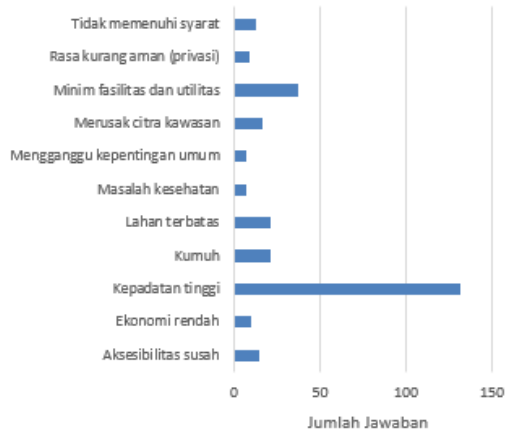
| No | Kategori                     | Kata Kunci                             |
|----|------------------------------|--|
| 1. | Kepadatan tinggi             | Rumah berdempetan                      |
|    |                              | Jumlah penduduk melebihi rasio wajar   |
|    |                              | Rumah yang sempit                      |
|    |                              | Terlalu banyak rumah                   |
| 2. | Minim fasilitas dan utilitas | Kelangkaan air bersih                  |
|    |                              | Tidak terdapat ruang hijau             |
|    |                              | Sarana dan Prasarana umum yang rusak   |
|    |                              | Fasilitas sanitasi kurang memadai      |
| 3. | Kumuh                        | Tidak terdapat ruang publik            |
|    |                              | Banyak sampah                          |
|    |                              | Air tanah tercemar jauh dari kata rapi |
|    |                              | Masalah kebersihan                     |
|    |                              | Tidak ada sirkulasi udara              |

**Tabel 2.** Contoh penggunaan *axial coding* saran masyarakat kota untuk pemerintah terhadap keberadaan permukiman padat

| No | Kategori            | Kata Kunci                            |
|----|---------------------|---------------------------------------|
| 1. | Relokasi            | Rumah susun                           |
|    |                     | Dipindahkan ke daerah yang masih sepi |
|    |                     | Dipulangkan ke desa                   |
| 2. | Penegasan Peraturan | Gusur                                 |
|    |                     | Program subsidi                       |
|    |                     | Penertiban pkl                        |
|    |                     | Lakukan program dengan tegas          |
|    |                     | Memperketat perizinan                 |
| 3. | Revitalisasi        | Mendisiplinkan regulasi               |
|    |                     | Penataan kembali                      |
|    |                     | Penambahan fasilitas                  |
|    |                     | Mengajak warga berpartisipasi         |
|    |                     | Membenahi daerah bersama warga        |
|    |                     | Pengendalian limbah                   |

Dari kategori-kategori yang telah didapatkan, kemudian dianalisis frekuensinya menggunakan analisis distribusi. Analisis distribusi ini dilakukan untuk mengetahui jawaban dominan mengenai persepsi masyarakat kota tentang permukiman padat dan harapan kepada pemerintah.

Hasil analisis distribusi untuk persepsi masyarakat kota tentang permukiman padat dapat dilihat pada diagram 5 di bawah. Terlihat bahwa persepsi masyarakat kota yang paling banyak frekuensinya adalah "kepadatan tinggi" dengan jumlah 132 jawaban (45,67%) lalu urutan kedua adalah "minim fasilitas dan utilitas" dengan jumlah 37 jawaban (12,8%) kemudian disusul dengan jawaban "kumuh" dan "lahan terbatas" dengan frekuensi masing-masing 21 jawaban.

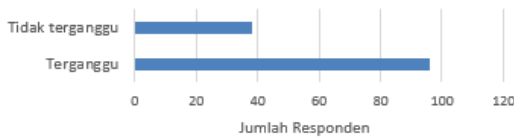


**Diagram 5.** Analisis Distribusi persepsi masyarakat kota tentang permukiman padat

Hasil analisis distribusi persepsi masyarakat menunjukkan bahwa jawaban dominan mengenai permukiman padat adalah "Kepadatan Tinggi". Kepadatan tinggi yang dimaksud adalah rumah yang berdesak-desakan, jalan yang sempit, dan terlalu banyak penduduk dan rumah.

Selain itu, hal lain yang identik dengan permukiman padat bagi masyarakat kota adalah "Minim Fasilitas dan Utilitas". Masyarakat kota menilai bahwa di permukiman padat kurang terdapat fasilitas sanitasi ataupun sarana prasarana umum yang menunjang. Kurang adanya ruang publik dan ruang terbuka hijau sehingga lahan cenderung terkesan kumuh, dan juga permasalahan lahan yang terbatas. Dari konsep yang dipahami responden tentang permukiman padat, terlihat jelas bahwa imej permukiman padat ini dinilai negatif hanya dari definisi apa itu permukiman padat.

Sebelum masuk pada saran pemerintah, dalam kuesioner terdapat pertanyaan apakah responden sebagai masyarakat kota terganggu dengan adanya permukiman padat, dan hasilnya adalah sebanyak 96 responden (72%) merasa terganggu, dan sisanya 38 responden (28%) merasa tidak terganggu (diagram 6).



**Diagram 6.** Analisis Distribusi ketergangguan akan keberadaan permukiman padat

Saran kepada pemerintah

Untuk saran bagi pemerintah terhadap keberadaan permukiman padat (diagram 7), jawaban responden yang paling banyak frekuensinya adalah "relokasi" dengan jumlah 131 jawaban (45,32%). Lalu pada urutan kedua adalah pengasan peraturan dengan jumlah 56 jawaban (19,37%), lalu disusun pembinaan dan revitalisasi, masing masing 35 (12,11%) dan 34 jawaban (11,76%).



**Diagram 7.** Analisis Distribusi saran masyarakat kota tentang permukiman padat

Hal ini menunjukkan bahwa jalan yang paling efektif menurut masyarakat kota adalah dengan relokasi, karena mereka layak mendapatkan tempat yang layak huni dibandingkan dengan tempat tinggal mereka saat ini, di permukiman padat. Beberapa yang menjadi masukan terkait relokasi adalah dengan pembangunan rumah susun, dipindahkan ke daerah yang masih sepi penduduk, atau de-urbanisasi.

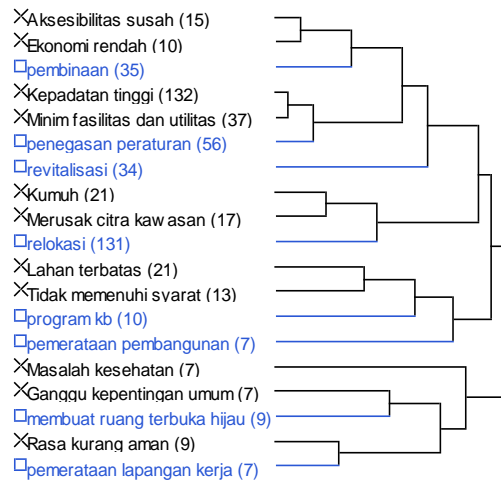
Lalu, hal kedua adalah penegasan peraturan. Beberapa masyarakat kota mungkin masih menganggap bahwa dalam pelaksanaannya mengentaskan permukiman padat, pemerintah masih kurang tegas baik dalam mengatur

peraturan kepemilikan lahan ataupun batas-batas GSB atau KLB yang menjadikan rumah-rumah di permukiman padat berdiri bebas tak teratur.

Pembinaan kepada warga juga dinilai penting, karena warga permukiman padat perlu adanya sosialisasi tentang menjaga kebersihan, ataupun sosialisasi kesehatan, mengingat di daerah mereka adalah daerah yang rentan penyakit dan kumuh. Revitalisasi sebagai wadah untuk warga ikut berpartisipasi juga hal baik yang menjadi harapan dari masyarakat kota, karena dengan melibatkan warga sebagai penghuni permukiman, maka akan lebih mudah dalam menata permukiman padat tersebut.

Korespondensi antara persepsi dan harapan masyarakat kota

Berikutnya adalah tahapan analisis hubungan korespondensi antara persepsi dan keinginan masyarakat kota terhadap keberadaan permukiman padat menurut responden. Visualisasi dari hasil analisis korespondensi kemudian digambarkan dalam bentuk dendrogram, yaitu diagram bentuk hubungan antar kategori. Dari diagram 8 dapat dilihat kelompok kategori yang saling berhubungan.



**Diagram 8.** Dendrogram hubungan antara persepsi dan saran masyarakat kota untuk pemerintah terhadap keberadaan permukiman padat

Dari diagram dendogram di atas, dilihat kategori yang saling terkait antara persepsi masyarakat kota (warna hitam) dan saran bagi pemerintah (warna biru). Keterkaitan ini muncul ketika beberapa kategori tertentu diungkapkan oleh responden yang sama. Semakin banyak hal itu dijawab, maka jaraknya akan semakin dekat dalam diagram dendogram. Misalnya pada kategori "kepadatan tinggi", "minim fasilitas dan utilitas", "penegasan peraturan" dan "revitalisasi". Diagram dendogram menunjukkan kemungkinan bahwa sebagian besar responden yang menjawab "kepadatan tinggi" dan "minim fasilitas dan utilitas" akan disertai saran "penegasan peraturan" dan atau "revitalisasi". Sedangkan pada kategori "kumuh", "merusak citra kawasan" dan "relokasi", dalam dendogram berkemungkinan bahwa kebanyakan responden merasa untuk permukiman yang "kumuh" dan "merusak citra kawasan" penanganannya adalah dengan "relokasi". Kondisi hubungan antara kategori kata kunci tersebut dapat dibuktikan dari jawaban dari responden, misalnya responden 24 dan responden 59 yang diungkapkan dalam tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3.** Contoh hubungan antara persepsi dan saran masyarakat kota untuk pemerintah terhadap keberadaan permukiman padat

| Pertanyaan                          | Jawaban  | Kategori                     |
|-------------------------------------|--|------------------------------|
| Pengertian tentang permukiman padat | Suatu tempat yang tidak lagi mencerminkan keindahan dari suatu kota, kumuh | Kumuh, merusak citra kawasan |
| Saran untuk pemerintah              | Menyebarkan permukiman padat   | Relokasi                     |
| Pengertian tentang permukiman padat | Permukiman yang ditinggali banyak penduduk dan berdempet dempetan          | Kepadatan tinggi             |
| Saran untuk pemerintah              | Menata ulang permukiman sehingga lebih rapi                                | Revitalisasi                 |

## Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat kota terhadap permukiman padat adalah permukiman dengan kepadatan yang tinggi, minim fasilitas dan utilitas, kumuh, lahan yang terbatas dan sesak. Dengan keberadaan permukiman padat ini, tidak sedikit yang merasa terganggu. Sedangkan harapan masyarakat kota kepada pemerintah terhadap keberadaan permukiman padat ini adalah dengan relokasi, penegasan peraturan yang telah ada, pembinaan dan revitalisasi.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam hal pemecahan masalah permukiman padat di kota-kota besar dan memberikan masukan untuk pemerintah Indonesia. Penelitian ini dirasa masih memiliki banyak kekurangan karena pengumpulan data yang terbatas pada responden yang dapat disurvei secara online. Untuk itu, penulis berharap adanya penelitian lebih lanjut dan mendalam terkait penanganan permukiman padat dengan kajian yang lebih baik beserta solusi yang solutif bagi masyarakat dan pemerintah terkait.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, Kaikaus. (2009). *Slum Growth in the Rapidly Urbanizing Developing World*. Disertation The University Of Texas At Dallas.
- Bintarto. (1989). *Interaksi Desa-Kota*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Creswell, J.W. (2006). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Creswell, J.W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Sarlito. WS. (1992). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suud, Barno & Navitas, Prananda (2015). *Faktor-faktor Penyebab Kekumuhan Permukiman di Kelurahan Tanah Kalikedinding, Kecamatan Kenjeran, Surabaya*. JURNAL TEKNIK ITS Vol. 4, No. 1, (2015) ISSN: 2337-3539 (2301-9271 Print), hal.33-35.
- Wirth, Louis. (1938). *Urbanism as a Way of Life*. The American Journal of Sociology, Vol. 44, No. 1, (Jul., 1938), pp. 1-24. Published by: The University of Chicago Press.